



IMPLEMENTASI AJARAN KASIH KRISTUS: PELATIHAN ALTRUISME UNTUK MEMBANGUN *CARING BEHAVIOR* REMAJA DI SMA SWASTA X JAKARTA

Agoes Dariyo¹, Ezra Andrianputra²

¹Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

²Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara Jakarta

Email Koresponden: agoesd@fpsi.untar.ac.id

Diterima:
16-07-2024

Direview:
27-07-2024

Direvisi:

Diterbitkan:
31-07-2024

Keywords:
*Adolescents, altruism
training, caring behavior*

Kata Kunci:
*caring behavior,
pelatihan altruisme,
remaja*

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac.
id/index.php/pkm/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

The main problem of Generation Z is their indifference to the social environment, because they have been spoiled by advances in information and communication technology, so they have no concern for the interests of other people. This community service activity takes the form of altruism training which aims to develop caring behavior in generation z teenagers at X Private High School in Jakarta. The number of participants was 95 students (56 women and 49 men). The implementation method is carried out in pre-activity, activity and post-activity stages. Pre-activity issues were deepened through interviews with school principals, guidance and counseling teachers and lesson teachers. The activity period is providing altruism training. After the activity, namely interviewing the school principal, guidance and counseling teachers, lesson teachers and training participants. Data collection techniques through interviews, observation and documentation studies. Analysis technique with a qualitative approach. The results of the activity concluded that cognitively, altruism training can provide knowledge of helping behavior based on empathy for other people's conditions, so that they can develop caring behavior to show helping (prosocial) behavior towards other people.

Abstrak

Masalah utama generasi z adalah ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan sosial, karena mereka sudah dimanjakan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mereka tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan altruisme yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan *caring behavior* pada remaja generasi z di SMA Swasta X di Jakarta. Jumlah peserta 95 orang siswa (56 perempuan dan 49 laki-laki). Metode pelaksanaan dilakukan dengan tahapan pra-kegiatan, kegiatan dan pasca kegiatan. Pra-kegiatan dilakukan pendalaman masalah melalui wawancara dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan guru Pelajaran. Masa kegiatan yaitu pemberian pelatihan altruism. Pasca kegiatan yaitu mewawancarai kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru Pelajaran dan peserta pelatihan. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil kegiatan disimpulkan bahwa secara kognitif, pelatihan altruisme dapat memberikan pengetahuan perilaku menolong yang didasari empati terhadap kondisi orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan *caring behavior* untuk menunjukkan perilaku menolong (prososial) terhadap orang lain.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian ajaran utama Yesus Kristus adalah kasih sesama manusia yang diwujudkan dengan perilaku peduli terhadap sesama manusia. Hal ini sulit diwujudkan pada remaja. Terbukti sebagian orangtua, atau guru-guru sekolah di SMA X Jakarta yang mengeluhkan mengenai para siswa sebagai generasi z yang sangat cuek, tidak peduli, dan kurang perhatian terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat. Generasi Z adalah generasi yang sejak berada dalam kandungan sampai lahir telah dipenuhi dengan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mereka sudah dimanjakan oleh orangtua untuk menikmati kemajuan teknologi tersebut. Rentang kelahiran generasi Z antara tahun 1995-2010 (Pujiono 2021, 10). Hasil penelitian Palley (Hastini, Fahmi, and Lukito 2020, 12). Mereka telah terbiasa memanfaatkan handphone, smartphone atau internet yang menyita waktu, pikiran maupun perilakunya. Mereka lebih banyak berinteraksi secara virtual, dunia maya dan kurang berinteraksi sosial secara langsung dengan orang lain. Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, & Elva Ronaning Roem menyatakan teknologi telah menjadi sarana penghubung komunikasi yang sifatnya pengenalan luar saja, namun hal ini kurang dapat menyentuh perasaan hati lawan bicaranya (Zis, Effendi, and Roem 2021, 72). Dampak sikap, perilaku, dan kebiasaan generasi z baru yang dirasakan oleh orangtua maupun guru; yaitu mereka kurang memiliki inisiatif dan kepedulian sosial untuk memperhatikan kehidupan orang lain. Orangtua mengeluh karena mereka tidak mau mempedulikan perintah, keinginan atau kehendak orangtuanya. Demikian pula, guru-guru merasa kesulitan mengajak mereka untuk membangun kepedulian sosial, kesetiakawanan, atau pun terlibat dalam kegiatan bakti sosial. Pemikiran, sikap dan perilaku kepedulian sosial (*prosocial behavior*) tersebut merupakan cermin dari *caring behavior* (Asih and Pratiwi 2010, 33; Aupia et al. 2018, 314).

Istilah *caring behavior* didasari oleh *altruisme* yaitu sebuah perilaku yang didasari oleh kesadaran diri untuk dapat meringankan beban masalah yang dialami oleh orang lain, baik secara individual maupun secara berkelompok. Sifat altruistik adalah sebuah sifat, karakteristik atau ciri khusus yang mendorong individu untuk memperhatikan kepentingan orang lain bahwa orang lain tersebut memang layak memperoleh perhatian, dan pertolongan yang sewajarnya. Orang yang menunjukkan sikap altruisme didasari oleh sifat tulus-ikhlas, murni, dan tidak memiliki motif-motif tertentu yang memberi keuntungan materi (Hadori 2014; Takwin 2021). *Caring behavior* juga didasari oleh kompetensi sosial (*social competence*) yaitu sebuah kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dengan orang lain. Demikian pula, *caring behavior* erat kaitannya dengan konsep diri yang positif yaitu sebuah kemampuan individu untuk dapat menggambarkan diri sebagai pribadi yang positif, sehingga ia pun mampu menunjukkan kepedulian sosial. Hal ini berbeda dengan mereka yang mempunyai konsep diri negatif yaitu mereka yang sulit bisa memahami dan menerima gambaran diri-sendiri, sehingga ia pun juga sulit menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Konsep diri juga sebagai gambaran diri-sendiri mengenai kelebihan maupun kekurangan diri. Jika seseorang menerima kelebihan diri-sendiri, namun kurang mampu menerima kekurangan diri-sendiri, maka tidak akan terjadi keseimbangan dalam hidupnya. Konsep diri yang positif adalah konsep diri yang mampu menerima keseimbangan antara kelebihan maupun kekurangannya, sehingga ia dapat menumbuhkan kepedulian sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis terdorong menyelenggarakan pelatihan altruisme untuk menumbuh-kembangkan *caring behavior* remaja di SMA Swasta X Jakarta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan altruisme ini dengan melibatkan para siswa yang masih remaja, usia 15-17 tahun, kelas X (35 siswa), XI (33 siswa) dan XII (27 siswa), terdaftar aktif sebagai siswa SMA X Jakarta. Jumlah semua peserta sebanyak 95 orang.

Sebelum kegiatan dimulai pelatihan, penulis telah memperoleh informasi secara lisan dari Guru Bimbingan Konseling, Guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah mengenai masalah yang dihadapi para siswa.

Adapun secara ringkas dapat digambarkan masalah yang dialami oleh para siswa dan tercantum dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik *Caring Behavior* pada Peserta

Aspek	Karakteristik	Kriteria
1 Altruisme	Individu cuek, memikirkan diri-sendiri, dan tidak peduli terhadap kepentingan orang lain	Rendah X
2 Kompetensi Sosial	Memiliki pertemanan yang baik dengan teman sebaya di kelas	Baik V
3 Konsep Diri	Mampu menerima kelebihan maupun kekurangan diri-sendiri apa adanya.	Baik V

Mempertimbangkan kondisi tersebut, maka kegiatan difokuskan pada pelatihan altruisme untuk pengembangan *caring behavior*. Sedangkan aspek kompetensi sosial dan konsep diri dianggap sudah baik, sehingga penulis memandang tidak perlu lagi ada pelatihan bagi mereka tentang kompetensi dan konsep diri.

Kegiatan pelatihan dilakukan di dalam ruangan serba-guna yang sejuk, ber-AC, penerangan cukup baik. Sebelum pelatihan, para peserta memperoleh *briefing* singkat dari kepala sekolah, agar mereka fokus dalam memperhatikan pelatihan dan boleh bertanya kepada pelatih (trainer) jika mereka kurang mengerti materi yang disampaikan oleh trainer.

Penulis berperan sebagai pelatih (trainer) yang menyampaikan materi yang relevan dengan fokus topik *altruism* yang meliputi: definisi, aspek-aspek, ciri, karakteristik, langkah-langkah praktis mewujudkannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara random yang terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran, dan para peserta pelatihan.

Setelah menyampaikan materi tersebut, penulis memperoleh *feedback*, masukan maupun penilaian lagi dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan siswa peserta pelatihan. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic approach*) yang sesuai dengan tema kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pra-pelaksanaan	Pelaksanaan	Pasca-pelaksanaan	Isi penilaian
Briefing kepala sekolah	Penyampaian Materi Altruisme	Evaluasi, Penilaian dan Saran-saran	
Pemberian informasi penting tentang masalah umum peserta	- Definisi, ciri-ciri, factor-faktor, kembangkan altruism - Contoh kasus	Pelaksana penilaian: - Kepala Sekolah - Guru BK - Guru Pelajaran	-Pemahaman Materi -Metode penyampaian

- Tanya-jawab	- Siswa Peserta	-Kasus dan pemecahan kasus
- Simpulan		

Tabel 3. Karakteristik Responden Pemberi Penilaian

No	Responden	Usia	JK	Pendidikan	Jumlah
1	Siswa	16-17 tahun	Perempuan	SMA	2 orang
2	Guru Pelajaran	29 Tahun	Laki-laki	S1	1 orang
3	Guru Bimbingan dan Konseling	29 dan 31 tahun	Perempuan	S2	2 orang
4	Kepala Sekolah	35 tahun	Perempuan	S2	1 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian terhadap pelatihan difokuskan pada persepsi pemahaman materi (kognitif), metode/cara/teknik penyampaian, pemberian contoh kasus dan pemecahan kasus. Berdasarkan hasil penilaian siswa bahwa materi pelatihan “caring behavior” dapat dipahami dengan baik, artinya para siswa sebagai peserta pelatihan dapat memahami isi materi, karena penggunaan bahasa, kata-kata, dan kalimat selama pelatihan bersifat sederhana dan tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah yang rumit (Tabel 4). Demikian pula, penilaian dari guru mata Pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta kepala sekolah bahwa penyampaian materi mudah dipahami dengan baik (Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7).

Tabel 4. Hasil Penilaian Siswa (2 orang)

No.	Caring behavior	Dipahami	Agak Dipahami	Tidak Dipahami
1	Definisi	V	-	-
2	Karakteristik	V	-	-
3	Cara praktis mewujudkan altruisme	V	-	-

Tabel 5. Hasil Penilaian Guru Mata Pelajaran (1 orang)

No.	Caring behavior	Dipahami	Agak Dipahami	Tidak Dipahami
1	Definisi	V	-	-
2	Karakteristik	V	-	-
3	Cara praktis mewujudkan altruisme	V	-	-

Tabel 6. Hasil Penilaian Guru Bimbingan dan Konseling (2 orang)

No.	Caring behavior	Dipahami	Agak Dipahami	Tidak Dipahami
1	Definisi	V	-	-
2	Karakteristik	V	-	-
3	Cara praktis mewujudkan altruisme	V	-	-

Tabel 7. Hasil Penilaian Kepala Sekolah (1 orang)

No	Caring behavior	Dipahami	Agak Dipahami	Tidak Dipahami
1	Definisi	V	-	-
2	Karakteristik	V	-	-
3	Cara praktis mewujudkan altruisme	V	-	-

Selain itu, para responden juga memberikan penilaian terkait metode atau teknik penyampaian materi tergolong menarik, artinya pembawaan materi bersifat kreatif, interaktif dan humoris. Penyampaian materi bersifat kreatif yaitu penyampaian materi diselingi dengan nyanyian yang mengundang perhatian, fokus dan kesungguhan dalam memperhatikan materi pelatihan. Interaktif bahwa semua peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, pengalaman pribadi maupun memberikan sumbang saran selama kegiatan. Humoris artinya penyampaian materi disampaikan dengan suasana humor, menyenangkan, lucu dan menggugah motivasi bagi peserta untuk mengikuti dari awal sampai akhir dengan baik (Tabel 8).

Tabel 8. Teknik Penyampaian Materi

No	Pemberi Penilaian	Menarik	Agak Menarik	Tidak Menarik
1	Siswa	V	-	-
2	Guru Mata Pelajaran	V	-	-
3	Guru BK	V	-	-
4	Kepala Sekolah	V	-	-



Gambar 1. Penulis menyampaikan materi di hadapan peserta

Implementasi kasih kristus terwujud dalam *caring behavior*. *Caring behavior* adalah sebuah perilaku individu yang mengekspresikan kepedulian terhadap diri-sendiri maupun orang lain. *Caring behavior* merupakan sebuah perilaku yang mendorong individu untuk memberikan perhatian, kepedulian maupun menolong orang lain secara individu maupun secara kelompok (Amendolair 2012, 34). Seseorang perlu memiliki kepedulian terhadap diri-sendiri, sebelum mempedulikan kepentingan orang lain. Dalam konteks profesi perawat, seseorang harus berani melakukan persiapan secara matang dengan cara membekali diri-sendiri melalui keaktifan mengikuti program pendidikan formal atau pendidikan informal/non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademiknya. Seseorang perlu memahami pengetahuan dan keterampilan teknis yang dapat mendukung perilaku *caring* terhadap orang lain. Jika seseorang telah mampu membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap peduli terhadap masyarakat luas, maka ia mulai mempraktekkan kepedulian sosial terhadap siapapun tanpa melihat latar-belakang mereka (Aupia et al. 2018, 315).

Dalam konteks sosial masyarakat awam, seseorang bisa juga mampu mengembangkan perilaku peduli (*caring behavior*) tanpa harus belajar melalui Pendidikan formal, namun perilaku peduli didasari oleh tanggung jawab sosial. Selanjutnya, Mohamat Hadori (Hadori 2014, 2) dan Ridho Rismi, Neviyarni Suhaili, Marjohan Marjohan & Ifdil, (Rismi et al. 2022, 14) menyatakan bahwa sikap tanggung jawab sosial tersebut didasari oleh empati, sebuah karakteristik individu yang mau berusaha untuk dapat memahami pemikiran, perasaan maupun pengalaman hidup orang lain. Sikap empati tumbuh dari dalam diri-individu karena dipengaruhi oleh faktor norma sosial, perilaku model, dan karakteristik evolusioner keturunan. Menurut Crisp & Turner (Hadori 2014, 2) bahwa nilai, norma atau aturan sosial mendorong seorang individu untuk mengembangkan empati melalui pikiran, sikap maupun perbuatan baik yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain. Menurut Bandura (Hadori 2014, 2) bahwa perilaku model yaitu sebuah contoh perilaku yang telah ditunjukkan secara konsisten dalam diri orang lain (seperti: orangtua, tokoh agama, teman, atau orang-orang tertentu) dan menginspirasi bagi orang tertentu untuk menirunya. Karakteristik evolusi keturunan yaitu suatu karakteristik empati yang berasal dari garis keturunan generasi sebelumnya. Seorang individu telah menyaksikan orangtua, kakek-nenek atau kerabat dekat yang memiliki dan mengembangkan empati selama hidup serta dikenal oleh masyarakat. Karena itu, dalam pandangan teori psikoanalisis klasik, ketika ia telah menyimpan pengalaman empati orangtua, kakek-nenek atau kerabat terdekat sebelumnya ke dalam memori (*sub-consciousness behavior*), maka hal itu muncul kembali dalam perilaku yang disadari saat ini (*consciousness behavior*).

Caring behavior merupakan perilaku individu untuk mempraktekkan sikap kepedulian sosial. Mereka memiliki tanggung-jawab sosial (*social responsibility*) karena mereka sadar bahwa mereka merasa terpanggil untuk menjadi pribadi yang dapat meringankan beban hidup orang lain yang benar-benar membutuhkan uluran pertolongan. Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap orang tidak bisa hidup seorang diri, sehingga seseorang tetap harus membutuhkan perhatian, perawatan dan kehadiran orang lain yang peduli terhadapnya (Hadori 2014, 2). Orang-orang yang memiliki *caring behavior* adalah orang-orang yang mengalami transformasi pemikiran yang peduli terhadap kehidupan orang lain. Seseorang melakukan perubahan pola pikir, sikap, tindakan maupun perbuatan yang berdampak positif bagi diri-sendiri maupun orang lain (Pai, Eng, and Ko 2013, 224). Seseorang berusaha untuk melakukan suatu lompatan pemikiran untuk maju berkembang demi menghadapi masa depan kehidupan yang bermakna bagi diri-sendiri maupun berguna bagi orang lain (Aupia et al. 2018, 315). Kehadiran seseorang tentu memiliki suatu tujuan tertentu selama hidup di dunia. Seseorang mulai berpikir bagaimana dirinya memiliki manfaat positif bagi lingkungan

sosial, dan bagaimana ia mengembangkan perilaku altruisme yang berperan aktif untuk mulai memperhatikan, peduli dan menolong siapapun yang layak untuk menerima pertolongan (Aupia et al. 2018; Piliavin and Charng 1990, 27; Kau 2010, 1; Hadori 2014, 7).

Sikap altruisme dapat tercermin melalui gaya berkomunikasi positif yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap orang lain. Berkomunikasi positif adalah berkomunikasi terapeutik yang dapat menyembuhkan penderitaan orang lain (Ariani and Aini 2018, 58). Dalam penerapan komunikasi terapeutik, seseorang harus mampu bersikap bijaksana dalam mengungkapkan kata-kata, kalimat atau bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan menghargai pribadi orang lain lawan bicara apa adanya. Seseorang menganggap orang lain sebagai seorang pribadi yang sangat penting, berharga dan diterima apa adanya. Penerimaan dan penghargaan yang tulus ikhlas yang ditunjukkan oleh seseorang yang berperilaku altruisme terhadap orang lain, maka perilaku tersebut sesungguhnya mengandung unsur pemurnian, pemulihan, dan penyembuhan perasaan, sehingga dapat membangkitkan motivasi kehidupan orang lain yang sedang terpuruk (menderita, sengsara, sakit).

Bentuk perilaku menolong tidak harus identik pertolongan yang berupa pemberian materi (uang, harta), tetapi bagaimana seseorang menolong orang lain dengan cara menemani dan mendengar, serta memahami keluh-kesah penderitaan orang lain yang sedang menghadapi suatu peristiwa traumatik tertentu (seperti contoh: seseorang yang berjuang kedinginan tinggal di tenda, karena rumahnya roboh terkena bencana longsor. Namun jika seseorang mempunyai harta-benda yang berlimpah, tidak ada salahnya, jika ia dapat memberi sumbangan materi untuk meringankan beban penderitaan orang lain yang terdampak bencana longsor tersebut (Miller 2008, 13; Hadori 2014, 2). Perilaku menolong merupakan perilaku prososial karena seseorang benar-benar memperhatikan kehidupan orang lain yang memang membutuhkan pertolongan (Akhtar, Pertiwi, and Mashuri 2020, 206; Musi, Ilyas, and Bunduk 2019). Seseorang dapat menunjukkan perilaku prososial karena ia memiliki kepekaan sosial, dan atau empati sosial. Perilaku menolong juga bisa dikatakan sebagai altruisme (Kau 2010, 2; Takwin 2021, 5; Rismi et al. 2022, 14).

Dalam kehidupan bersekolah, sikap altruisme seorang siswa dapat menunjukkan perilaku menolong terhadap sesama teman sekelas, teman sekolah, guru-guru maupun tenaga administrasi. Seorang siswa dapat mengkoordinasi teman-teman lain untuk menyumbangkan sebagian uang sakunya, buku-buku, pakaian, sepatu, atau barang bekas lain yang layak pakai. Semuanya bisa disumbangkan kepada teman-teman yang membutuhkannya, atau disalurkan kepada yayasan anak yatim piatu, atau orang-orang yang menjadi korban bencana. Menurut Anam dan Abidin para korban bencana gunung berapi, pada umumnya, merasakan kecemasan, kekuatiran, ketakutan yang luar biasa karena mereka kehilangan harta-benda, dan juga sanak-saudara. Mereka sangat membutuhkan uluran pertolongan orang lain (Anam and Abiddin 2022, 53). Dalam keadaan menderita, sengsara atau kesakitan tersebut, maka dukungan, pertolongan, maupun bantuan orang lain akan dapat meringankan beban hidup mereka. Menurut hasil penelitian Amendolair, dengan kebiasaan perilaku siswa untuk memperhatikan kepentingan orang lain, maka mereka menjadi pribadi yang berpikir positif, berbahagia, sehat mental, dan selalu berdampak positif bagi sosial masyarakat (Amendolair 2012). Dalam hal ini, penting bagi kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling dapat berperan sebagai model yang memberi contoh keteladanan dalam perilaku altruisme yang dapat dilihat dan ditiru oleh para siswa di sekolah (Takwin 2021, 3). Penelitian Miller menyatakan perilaku seseorang yang memiliki kepedulian sosial akan membuat kehidupan diri-sendiri maupun kehidupan orang lain berbahagia. Seseorang akan memiliki kualitas hidup yang berdampak positif bagi diri sendiri maupun

orang lain (Miller 2008, 101). Hasil penelitian Amendolair (Amendolair 2012) dan Amalia & Zahro, (Amalia and Fajrotuz Zahro 2022, 60) menambahkan bahwa seseorang yang menjalankan caring *behavior* tersebut harus didasari dengan sikap empati yang tulus-ikhlas, bukan karena terpaksa, atau dipaksa oleh siapa pun. Sikap empati sebagai karakteristik internal yang mendorong individu mampu memahami pemikiran, perasaan maupun pengalaman orang lain, meskipun orang tersebut tidak dikenal sebelumnya, sehingga memunculkan perilaku menolong orang lain (Mulyawati, Marini, and Nafiah 2022, 150; Sondang and Ediono 2023). Jadi empati menumbuhkan niat baik, sikap ikhlas, dan ketulusan hati yang diwujudkan dengan perilaku menolong orang lain yang benar-benar membutuhkannya. Dengan demikian, ketika seseorang telah mengekspresikan perilaku menolong tersebut, maka ia pun akan merasakan kepuasan, kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan pencapaian tersebut, maka implementasi ajaran kasih Yesus Kristus dapat terwujud dalam diri remaja di SMA X di Jakarta.

KESIMPULAN

Pelatihan *altruisme* yang dilakukan secara intensif akan dapat menumbuhkan-kembangkan caring behavior pada remaja generasi Z di SMA Swasta X di Jakarta Utara. Remaja dapat mengubah perilaku yang berpusat pada diri-sendiri untuk dikembangkan menjadi perilaku peduli terhadap orang lain, sehingga mereka terdorong untuk memperhatikan, mempedulikan dan memikirkan kepentingan orang lain yang selayaknya mendapat pertolongan yang tulus ikhlas. Disarankan pelatihan altruisme dapat dijadikan program unggulan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas yang dapat diterapkan diterapkan bagi para remaja yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan pramuka, dokter kecil, palang merah remaja, atau kegiatan lain yang sejenisnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Swasta X Jakarta Utara yang bersedia untuk memberikan kesempatan bagi penulis melakukan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Hanif, Ratih Eka Pertiwi, and Muhammad Fath Mashuri. 2020. "Eksplorasi Motivasi Relawan: Sebuah Perspektif Indigenous Psychology." *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 3: 206–16. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.23>.
- Amalia, Rizky, and Indah Fajrotuz Zahro. 2022. "Bimbingan Kelompok Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1: 58–71. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i1.156>.
- Amendolair, Darlene. 2012. "Caring Behaviors and Job Satisfaction." *The Journal of Nursing Administration* 42, no. 1: 34–39. <https://doi.org/10.1097/NNA.0b013e31823c18af>.
- Anam, Agus Khoirul, and Andi Hayyun Abiddin. 2022. "The Role of Family Against Children's Anxiety After Disaster of Kelud Eruptions." *Jurnal Keperawatan* 13, no. 1: 53–58. <https://doi.org/10.22219/jk.v13i1.15155>.

- Ariani, Tutu April, and Nur Aini. 2018. "Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Pada Pelayanan Keperawatan." *Jurnal Keperawatan* 9, no. 1: 58–64. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Asih, Gusti Yuli, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1.
- Aupia, Anatun, Ting-Ting Lee, Chieh-Yu Liu, Shu-Fang Vivienne Wu, and Mary Etta Mills. 2018. "Caring Behavior Perceived by Nurses, Patients and Nursing Students in Indonesia." *Journal of Professional Nursing* 34, no. 4: 314–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2017.11.013>.
- Hadori, Mohamat. 2014. "PERILAKU PROSOSIAL (PROSOCIAL BEHAVIOR); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 1: 7–18. <https://www.journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/71>.
- Hastini, Lasti, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. 2020. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1: 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>.
- Kau, Muhrima A. 2010. "Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak." *Jurnal Inovasi* 7, no. 3: 1–5. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>.
- Miller, Richard M. 2008. "THE INFLUENCE OF TEACHERS' CARING BEHAVIORS ON HIGH SCHOOL STUDENTS' BEHAVIOR AND GRADES." Seton Hall University.
- Mulyawati, Yuli, Arita Marini, and Maratun Nafiah. 2022. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (May): 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>.
- Musi, Muhammad Akil, Sitti Nurhidayah Ilyas, and Gabrien Bunduk. 2019. "Pengaruh Kegiatan Outbound Role Play Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 44, no. 12: 2–8.
- Pai, Hsiang-Chu, Cheng-Joo Eng, and Hui-Ling Ko. 2013. "Effect of Caring Behavior on Disposition Toward Critical Thinking of Nursing Students." *Journal of Professional Nursing* 29, no. 6: 423–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2012.05.006>.
- Piliavin, Jane Allyn, and Hong-Wen Charng. 1990. "Altruism: A Review of Recent Theory and Research." *Annual Review of Sociology* 16, no. 1990 (August): 27–65. <http://www.jstor.org/stable/2083262>.
- Pujiono, Andrias. 2021. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1: 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>.
- Rismi, Ridho, Neviyarni Suhaili, Marjohan Marjohan, Afdal Afdal, and Ifdil Ifdil. 2022. "Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1: 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>.
- Sondang, Aprilia, and Suryo Ediono. 2023. "PENGEMBANGAN PENELITIAN TERHADAP TINGKAH LAKU ALTRUISME PROSOSIAL."
- Takwin, Bagus. 2021. "Catatan Editor: Mengembangkan Penelitian Tentang Tingkah Laku Prosocial Dan Altruisme." *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 1: 3–6. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.02>.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1: 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.